

Available online at: prosiding.relawanjurnal.id/index.php/comdev
Proceeding of Community Development
Volume 2 (2018): 200-210; DOI: https://doi.org/10.30874/comdev.2018.235
"Memperkuat Produktivitas untuk Ketahanan Ekonomi Nasional"

TIPE ARTIKEL: ARTIKEL PENELITIAN

Factors Realted to Incidence of Menarche Praecox [Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Menarche Prekoks]

Amika Rois[1], Ciani Satyawati[2], Yayan Ahlaludin[3], Fajar Fajridin[4], Akhmad Romadloni[5], Fahrini Limbong[6], Supriyanto[7]

[1,2,3,4,5,6]Sekolah Tinggi Kesehatan Tarumanagara, Jakarta, Indonesia
[7]AKBID Bina Husda, Tangerang, Indonesia
E-mail: amikasuper@gmail.com ;yayanahlaludin@gmail.com

Abstract

Menarche precox is the first time menstruation by a woman before 12 years old, because estrogen hormones has produced than other women. 5.2% of children in 17 provinces in Indonesia has got menarche before 12 years old. Indonesia is the 15th ranks out of 67 countries with declining age of menarche reaching 0,145 years per decade. The purpose of this research is to determine what factors are associated with the incident of menarche praecox at female students 10-13 years old in Cikal Harapan Islamic School Tangerang. The type of this research is analytic with a quantitative method and the design of this research is cross-sectional. This research uses primary data and the instrument of this research by using checklists, microtome and weight scales. Total population in this research is 125 female students. The samples in this research are all of the population. Analysis of this research by using univariate and bivariate analysis. This research was tested by using the Chi-Square test. From the research, it is known that the majority of female students have menarche praecox 53,6%, non-obese nutrition status is 75,2%, not active in sport is 69,6%, an age of mother menarche was fast is 51,2%, and exposure of pornography is 65,6%. From the analysis data, it can be concluded that there is no correlation between nutritional status with menarche praecox incident (P-value 0,107), there is a correlation between physical activity (sport) with menarche praecox incident (P-value 0,002), there is a correlation between age of mother menarche with menarche praecox incident (P-value 0,000), there is a correlation between exposure of adult media mass (pornography) with menarche praecox incident (P-value 0.004).

Keywords: Nutritional Status; Exercise; Genetic; Exposure of Pornography; Menarche Praecox.

Abstrak

Menarche prekoks merupakan menstruasi pertama kali yang dialami seorang wanita sebelum usia 12 tahun, dikarenakan hormon estrogen yang lebih dulu dihasilkan dibandingkan wanita lainnya. 5,2 % anak-anak di 17 provinsi di Indonesia telah memasuki usia *menarche* kurang dari 12 tahun. Indonesia sendiri menempati urutan ke-15 dari 67 negara dengan penurunan usia menarche mencapai 0.145 tahun per dekade. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian *menarche prekoks* pada siswi usia 10-13 tahun di Sekolah Islam Cikal Harapan Kabupaten Tangerang. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan metode kuantitatif dan desain penelitian ini adalah *cross sectional.* Penelitian ini menggunakan data primer dan instrumen penelitian ini menggunakan lembar ceklis, microtoise dan timbangan berat badan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 125 siswi. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh populasi sebanyak 125 responden. Analisa penelitian ini menggunakan analisa univariat dan bivariat. Penelitian ini diuji menggunakan uji *Chi Square*. Dari hasil penelitian diketahui mayoritas siswi mengalami *menarche prekoks* sebesar 53,6%, status gizi tidak obesitas sebesar 75,2%, tidak aktif dalam olahraga sebesar 69,6%, 9 Genentik (usia *menarche* ibu) cepat sebesar 51,2%, dan terpapar pornografi sebesar 65,6%.Dari hasil analisis data dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian *menarche prekoks* (P-value 0,107), ada hubungan antara aktifitas fisik (olahraga) dengan kejadian *menarche prekoks* (P-value 0,002), ada hubungan antara Genetik dengan kejadian *menarche prekoks* (P-value 0,000), ada hubungan antara keterpaparan Pornografi dengan kejadian *menarche*

Copyright © 2018, Amika Rois; Ciani Satyawati; Yayan Ahlaludin
ISSN 2615-2924 (online)

prekoks (P-value 0,004). Pentignya peningkatan pengetahuan pada remaja putri maupun orang tua yang memiliki remaja putri akan faktor-faktor yang berhubungan dengan *menarche prekoks*.

Kata Kunci: Menararche prekoks; olahraga; genetik; pornografi

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi seorang anak menjadi dewasa dan pada masa ini erat kaitannya dengan masa pubertas. Pada masa ini sudah terjadi kematangan fisik dari aspek seksual dan kematangan secara psikososial, terjadinya perubahan secara psikologis ini ditandai adanya perubahan dalam *body image*, perhatian yang cukup besar terhadap perubahan fungsi tubuhnya, belajar tentang perilaku dan kondisi sosial dan perubahan yang lain, seperti perubahan berat badan, tinggi badan, perkembangan otot, bulu di pubis, buah dada dan menstruasi bagi wanita (Hidayat & Uliyah, 2012).

Pertama kali menstruasi adalah definisi dari *Menarche*, yaitu keluarnya cairan darah dari alat kelamin wanita berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung pembuluh darah Wanita yang mengalami menstruasi pertama kali biasanya merasakan perasaan takut, gelisah dan lain sebagainya. (Pudiastuti & Ratna, 2012). Pubertas yang pada wanita ini ditandai dengan menarche ini umumnya terjadi pada usia 12 sampai dengan 15 tahun (Prawirohardjo, 2016)

Menstruasi pertama sebelum usia 12 tahun yang menunjukan bahwa seorang wanita telah memproduksi estrogen lebih dulu dibandingkan wanita lain pada umumnya disebut dengan *Menarche* dini atau *prekoks* (Rosenthal, 2009). Sedangkan pendapat lain menyatakan Pubertas *prekoks* diartikan yang secara genetik dan tanpa kelainan alat wanita, dengan perkembangan payudara pada usia 8 tahun atau *menarche* dalam usia 9 tahun. (Pudiastuti & Dewi, 2012)

Pada saat ini usia *menarche* pada remaja putri mengalami perubahan. Usia menarche berbagai studi yang telah dilakukan dan yang tercantum di berbagai literatur yang menyatakan rata-rata usia *menarche* di berbagai Negara memiliki beberapa variasi, yaitu diantaranya, pada Penelitian di Amerika Serikat dan Eropa, usia kejadian *menarche* menurun dengan kecepatan 1-3 bulan tiap dasawarsa selama lebih dari 175 tahun, di Amerika Serikat selama tahun-tahun terakhir, pubertas biasanya terjadi antara usia 8 dan 13 pada gadis serta 9 dan 14 pada pemuda dan sekitar 95% anak perempuan memiliki tanda pubertas pada umur 12 tahun dan umur rata-rata 12,5 tahun (Sanya, 2007). Sementara di Asia seperti Hongkong dan Jepang rata-rata umur *menarche* remaja putri adalah 12,2 tahun dan 12,38 tahun (Karapanou & Papadimitriou, 2010). Sedangkan untuk Indonesia pada tahun 2010 diketahui bahwa 5,2 % anak-anak di 17 provinsi di Indonesia telah memasuki usia *menarche* kurang dari 12 tahun. Indonesia sendiri menempati urutan ke-15 dari 67 negara dengan penurunan usia menarche mencapai 0.145 tahun per dekade. Sementara untuk provinsi Banten, usia *menarche* dini pada usia 9-10 tahun sebanyak 1,9% dan pada usia 11-12 tahun sebanyak 22% (Kemenkes, 2010).

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *menarche prekoks* yaitu, status gizi, genetik, konsumsi makanan tinggi kalori tinggi lemak, sosial ekonomi, keterpaparan media massa orang dewasa (pornografi), perilaku seksual dan gaya hidup (Soetjiningsih, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian *menarche* dini atau *prekoks* dengan nilai signifikansi sebesar 0.046 atau p<0,05 (Nugroho, Bertalina, & Marlina, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan Annisa menemukan bahwa selain status gizi aktifitas fisik juga memiliki hubungan dengan usia menarche (*menarche prekoks*) dengan *p value* untuk status gizi (p = 0,000) dan aktivitas fisik (p=0,000) pada remaja putri di SMP Negeri 2 Padang. (Maulina, 2015). Selain status gizi dan aktifitas fisik ternyata terdapat pula hubungan usia

Copyright © 2018, Amika Rois, Ciani Satyawat, Yayan Ahlaludin, Fajar Fajridin, Akhmad Romadloni ,Fahrini Limbong, Supriyanto

ISSN 2615-2924 (online)

menarche ibu dengan usia *menarche* anak. Dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Septiana dan Sab'ngatun di dapatkan nilai Z_{hitung} lebih besar dari Z_{tabel} (6,36>1,96), jadi H_0 ditolak dan H_a diterima atau dapat dinyatakan terdapat hubungan antara usia menarche ibu dengan usia menarche anak (Rizki & Sabngatun, 2015). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Priharyanti, dkk (2015) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *menarche* siswi di SMPN 31 semarang didapatkan hasil dari uji *rank spearman* nilai *ñ* value 0,000 < 0,05 dan *rho* hitung 0,438, H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya ada hubungan keterpaparan media massa dengan kejadian *menarche* siswi di SMPN 31 Semarang. (Wulandari, Priharyanti, & et al., n.d.)

Selain perubahan diatas yang telah disebutkan, perubahan-perubahan secara psikologis pada remaja yang telah mengalami menstruasi diantaranya sering merasa gelisah, resah, ada konflik batin dengan orang tua, minat meluas, pergaulan mulai berkelompok tetapi sering muncul perasaan asing, mulai mengenal lawan jenis atau pacaran serta tidak stabilnya prestasi atau pelajaran sekolah (Mansur,2011). Wanita yang mengalami *menarche prekoks* kurang lebih memiliki gambaran psikologis yang sama seperti remaja putri lainnya.

Percepatan dan perlambatan pencapaian usia *menarche* mempunyai beberapa dampak. Usia *menarche* lebih dini akan meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan akibat seks pranikah di kalangan remaja juga meningkat. Seorang remaja yang telah mengalami *menarche* berarti organ reproduksinya telah matang. Remaja yang mengalami *menarche* dini apabila tidak dibekali dengan keiginan yang kuat dapat menimbulkan masalah hamil diluar nikah, hamil muda dan terjadinya aborsi (W, 2003).

Percepatan usia *menarche* memiliki dampak sebagiamana disampaikan Roesma yang meneruskan pendapat dr. Ririn Hariani MS SpGK dalam sebuah artikel menyebutkan penelitian para dokter di Korea Selatan menunjukkan, populasi dengan usia menstruasi dini cenderung mempunyai siklus ovulatoar lebih cepat, dibandingkan dengan usia menstruasi yang lebih lambat. Terjadinya siklus ovulatoar reguler yang semakin cepat juga dapat meningkatkan risiko terjadinya kanker payudara sebanyak empat kali lipat. Jika *menarche* terjadi diatas 13 tahun, risiko kanker turun sebanyak 35% dibanding anak perempuan yang *menarche* di usia 12 tahun kebawah (Noviantio, 2012). Selain kanker payudara usia *menarche prekoks* juga berhubungan dengan kanker ovarium (Gong, Wu, Voqtmann, Lim, & Wang, n.d.) .

Dari data –data yang ada sehubungan dengan usia *menarche* remaja putri saat ini dan beberapa dampaknya maka sepatutnya ini menjadi perhatian untuk melihat lebih lanjut faktor apa saja yang berhubungand dengan *menarche prekoks*

Berdasarkan hasil pengumpulan data sementara yang telah diperoleh dari pihak Sekolah Islam Cikal Harapan peneliti berhasil mendapatkan informasi mengenai jumlah siswi usia 10-13 tahun yaitu sekitar 125 siswi. Dari uraian latar belakang diatas penulis merasa tertarik melakukan penelitian dengan judul Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Menarche prekoks*.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif, dengan desain penelitian yang digunakan adalah potong lintang (*cross sectional*), sebagaimana di jelaskan oleh Sastroasmoro (2011) dimana vaiabel independen atau faktor risiko dan tergantung (efek) dinilai secara simultan pada satu waktu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi usia 10-13 tahun yang bersekolah di Sekolah Islam Cikal Harapan Kabupaten Tangerang dan didapatkan jumlah populasi sebanyak 125 orang. Teknik pengambilan sampling

 Copyright © 2018, Amika Rois, Ciani Satyawat, Yayan Ahlaludin, Fajar Fajridin, Akhmad Romadloni ,Fahrini Limbong, Supriyanto
ISSN 2615-2924 (online)

dalam penelitian ini menggunakan total sampling yakni seluruh populasi dijadikan sampel yaitu 125 siswi. (Notoatmodjo, 2007). Seluruh responden yang dalam penelitian ini telah melakukan *inform consent*.

Data yang digunakan dalam adalah data primer, dengan menggunakan instrument penelitian lembar cek list. Pengkategorian *Menarche prekoks* adalah usia mestruasi > 12 tahun, Status Gizi dengan menggunakan pengukuran Indeks Masa Tubuh (IMT) sesuai dengan kepemenkes 2010, yaitu obesitas dengan menghitung berat badan dalam kg/tinggi badan $(m)^2$ yang kemudian hasil perhitungan di sesuaikan dengan table dengan cara pengkategorian obesitas (>1 SD) dan untuk kategori non obesitas (-3 SD sampai dengan 1 SD). untuk variabel Olah raga (Aktifitas Fisik) Kategori aktif jika melakukan olah raga ≥ 3 kali dalam seminggu, Variabl genetik di kategorikan dari riwayat menarche ibu dengan kategori cepat jika ibu responden mengalami menarche di usia <12 tahun. Untuk Variabel keterpaparan pornografi adalah: jika pernah sengaja atau tidak sengaja berbicara tentang media massa dewasa. Responden dikategorikan dalam kelompok terpapar

Analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariate dengan uji Chi-Square Kesimpulan uji statistic dengan chi-Square yaitu: apabila nilai p-value ≤ 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya menunjukan adanya hubungan antar variabel yang diuji. Sedangkan apabila p-value > 0.05, maka Ho diterima dan Ha ditolak yang artinya tidak ada hubungan antar variabel yang diiuji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa univariat (analisa deskriptif) dilakukan dengan menggunakan uji statistik untuk menjelaskan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Analisa ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel yaitu *Menarche prekoks*, Status Gizi, Olah raga, Genentik, dan keterpaparan Pornografi.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi *Menarche prekoks*, Status Gizi, Olah Raga (Aktifitas Fisik), Genetik dan Keterpaparan Pornografi.

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Menarche prekoks		
Prekoks	67	53,6
Tidak	58	46,4
Status Gizi		
Obesitas	31	24,8
Non-Obesitas	94	75,2
Olah Raga (Aktivitas Fisik)		
Tidak Aktif	87	69,6
Aktif	38	30,4
Genetik		
Cepat	64	51,2
Lambat	61	48,8
Keterpaparan Pornografi		
Terpapar	82	65,6
Tidak	43	34,4

Copyright © 2018, Amika Rois, Ciani Satyawat, Yayan Ahlaludin, Fajar Fajridin, Akhmad Romadloni ,Fahrini Limbong, Supriyanto

ISSN 2615-2924 (online)

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa sebagian besar siswi berusia 10-13 tahun di Sekolah Islam Cikal Harapan Kabupaten Tangerang Tahun 2017 mengalami *menarche prekoks*, yaitu sebanyak 67 orang (53.6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ismail pada remaja putri di SDN 1 Pulubala Kabupaten Gorontalo dimana sebagian besar responden mengalami menarche dini atau prekoks sebanyak 30 responden (83.3%) (Ismail, 2015) dan penelitian yang dilakukan oleh Astuti pada siswi sekolah dasar di Surakarta juga mengatakan mayoritas responden mengalami menarche dini sebanyak 32 responden (60,38%). (DN, 2014)

Bagi anak-anak yang mengalami pubertas dini yang tidak memiliki latar belakang problem medis, ada dua perhatian utama: masalah pertumbuhan dan kejiwaan. Ketika pertumbuhan cepat anak terjadi pada usia dini secara tidak normal, kerangkanya juga menjadi dewasa dengan cepat. Bila dibiarkan tidak ditangani, ini akan menyebabkan wilayah pertumbuhan tulang merapat terlalu cepat, membuat tinggi badan anak lebih pendek daripada yang diharapkan. Kematangan seks prematur secara signifikan bisa juga mengundang godaan dari teman sebaya anak tersebut dan kesulitan penyesuaian dari sisi kejiwaan (Dowshen. A. Steven, 2007). Selain itu didapatkan bahwa pada usia menarche yang lebih muda terdapat peningkatan risiko kanker payudara dengan nilai odds ratio 1,5. (Rasjidi, 2009).

Hasil penelitian pada siswi usia 10-13 tahun di Sekolah Islam Cikal Harapan Kabupaten Tangerang Tahun 2017 terlihat bahwa sebagian besar responden mengalami status gizi non obesitas, yaitu sebanyak 94 responden (75,2%). Hasil ini tidak jauh berbeda distribusi frekuensi status gizi hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyaningtyas dimana mayoritas responden mengalami status gizi non obesitas yaitu sebanyak 61 responden (85,9%). (Widyaningtyas, Agus, & Silvia, 2012)

Ukuran yang digunakan untuk membedakan remaja gemuk dan kelebihan berat mencakup berat badan relatif, indeks berat badan-tinggi badan, lingkaran tubuh, dan ketebalan lipatan kulit, biasanya triseps. Persentil berat menurut umur tidak memuaskan karena mereka tidak memberi peluang untuk variasi berat (massa) badan tanpa lemak. Penggunaan data referensi orang dewasa seperti tabel kehidupan tidak sesuai, karena anak dan remaja sangat berbeda dalam kecepatan pertumbuhan dan distribusi berat badan. Indeks Massa Badan (IMB) didefinisikan sebagai berat / tinggi badan kuadrat (dalam kilogram per meter persegi) merupakan indeks yang paling berguna yang digunakan untuk skrining populasi remaja obesitas karena indeks ini berkorelasi secara bermakna dengan lemak subkutan maupun lemak tubuh total pada remaja, terutama mereka yang dengan proporsi terbesar lemak tubuh. Obesitas sendiri biasanya disebabkan oleh kelebihan masukan makanan bukannya dari kelebihan makan (overeating) yang masif (Nelson & et al., 2000).

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa siswi usia 10-13 tahun di Sekolah Islam Cikal Harapan Kabupaten Tangerang Tahun 2017 sebagian besar memiliki aktifitas fisik yang tidak aktif, yaitu sebanyak 87 responden (69,6%). Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail dimana sebanyak 28 responden (77,8%) kurang melakukan kebiasaan berolahraga (Ismail, 2015). Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian Maidartati dimana mayoritas responden memiliki aktifitas fisik yang aktif sebanyak 44 responden (57,9%)(Maidartati, 2013)

Aktivitas fisik pada dasarnya adalah bagaimana menggunakan tubuh secara efisien, terkoordinasi, dan aman sehingga menghasilkan gerakan yang baik dan memelihara keseimbangan selama beraktivitas (Asmadi, 2008). Menurut Henderson Atlet wanita yang latihannya dimulai sebelum usia umumnya terjadi menarche biasanya akan mengalami keterlambatan menarche. Mereka akan lebih sering menunjukan gejala amenore atau memiliki periode yang tidak teratur selama pelatihan fisik yang berat dibandingkan dengan rekannya yang memulai latihan setelah melewati usia menarche (Maidartati, 2013) Hasil penelitian ini menunjukan bahwa siswi pada usia 10-13 tahun di Sekolah Islam Cikal

 Copyright © 2018, Amika Rois, Ciani Satyawat, Yayan Ahlaludin, Fajar Fajridin, Akhmad Romadloni ,Fahrini Limbong, Supriyanto
ISSN 2615-2924 (online)

Harapan Kabupaten Tangerang Tahun 2017 sebagian besar memiliki usia menarche ibu yang cepat, yaitu sebanyak 64 orang (51,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosanti (2013) dimana dalam penelitiannya mayoritas ibu memiliki usia menarche cepat sebanyak 81 responden (62,3%).

Seorang remaja putri dengan menarche yang cepat akan memiliki kecenderungan memilki usia menarche sama dengan ibu atau saudara perempuanya yang juga mengalami menarche pada usia yang lebih cepat. Hubungan genetik ini diduga berkaitan dengan lobus yang mengatur estrogen yang diwariskan. Usia menarche yang paling dekat adalah pada anak kembar identik, tidak terlalu dekat pada saudara kembar tidak identik dan cukup jauh pada kakak adik dari ibu yang berbeda (Rizki & Sabngatun, 2015)

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa siswi pada usia 10-13 tahun di Sekolah Islam Cikal Harapan Kabupaten Tangerang Tahun 2017 sebagian besar terpapar pornografi, yaitu sebanyak 82 responden (65,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indriyastuti dimana mayoritas responden pernah melihat media audio visual berkonten pornografi sebanyak 126 responden (58,8%) (Indriyastuti & et al., 2011). Namun berbeda dengan penellitian yang dilakukan oleh Wulandari dimana dalam penelitiannya mayoritas responden adalah yang tidak terpapar media massa orang dewasa (pornografi), yaitu sebanyak 92 responden (52,3%). Dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin pesat remaja putri semakin mudah mengakses berita, gambar, video dan lain-lain dengan konten pornografi ditambah dengan kurangnya pengontrolan dari orang tua atau orang yang lebih dewasa, mengakibatkan remaja putri akan lebih mudah mendapatkan rangsangan dari luar (Wulandari et al., n.d.)

Tabel 2 Hubungan Status Gizi dan Menarche Pekoks

	Menarche prekoks				***P Value***
Stattus Gizi	**Prekoks**		**Tidak**		
	N	%	N	%	
Obesitas	21	67.7	10	32.3	**0.107**
Non- Obesitas	46	48.9	48	51.1	
Total	67	53,6	58	46,4	

Hasil penelitian di Sekolah Islam Cikal Harapan Kabupaten Tangerang didapatkan responden yang berstaus gizi obesitas cenderung mengalami kejadian *menarche prekoks* berjumlah 21 orang (67,7%) dan hanya 10 orang (32,3%) tidak *menarche prekoks*. Sedangkan responden dengan status gizi non obesitas responden cenderung lebih sedikit yang mengalami kejadian *menarche prekoks* jika dibandingka dengan kelompok yang obesitas, yaity sebanyak 46 orang (48,9%) kejadian *menarche prekoks* dan 48 orang (51,1%) tidak *menarche prekoks*. Hasil uji statistic dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai P = 0,107. Ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian *menarche prekoks* pada siswi usia 10-13 tahun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitriyah yang menunjukan tidak adanya hubungan antara status gizi dengan status menarche (P-value = 0,577). (Fitriyah & Ruhyana, 2015) Namun hasil penelitian kali ini dan hasil penelitian Fitriyah (2015) tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Lusiana dan Fitrah menunjukan adanya hubungan antara status gizi dengan usia menarche (P-value = 0,018) . (Sanya, 2007)dan(Mutasya, Edison, & Hasyim, 2013)

Copyright © 2018, Amika Rois, Ciani Satyawat, Yayan Ahlaludin, Fajar Fajridin, Akhmad Romadloni ,Fahrini Limbong, Supriyanto

ISSN 2615-2924 (online)

Pada penelitian ini jumlah responden non obesitas yang mengalami *menarche prekoks* lebih banyak jika dibandingkan responden yang obesitas dan mengalami *menarche prekoks* ini dikarenakan sebagian besar responden telah mendapatkan pemahaman dan pengetahuan yang benar tentang pemenuhan gizi seimbang dari pihak sekolah maupun keluarga dan orang tua, selain itu disebabkan juga karena faktor lingkungan yang mengakibatkan terjadinya *menarche prekoks*.

Remaja putri yang bergizi baik mempunyai kecepatan pertumbuhan yang lebih tinggi pada masa sebelum pubertas (prapubertas) dibandingkan dengan remaja yang kurang gizi. Menstruasi yang dimulai antara umur 10-16 tahun dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk didalamnya kesehatan wanita, konsumsi gizi dan status gizi. Remaja kurang gizi ini tumbuh lebih lambat untuk waktu yang lebih lama, karena itu usia menarche juga tertunda (Sanya, 2007).

Tabel 3 Hubungan Olah Raga (Aktifitas Fisik) dan Menarche Pekoks sisiwi

	Menarche prekoks				***P Value***
Olah Raga (Aktitas Fisik)	**Prekoks**		**Tidak**		
	N	%	N	%	
Tidak Aktif	55	63.2	32	32.3	**0.002**
Non- Obesitas	12	31.6	26	68.4	
Total	67	53,6	58	46,4	

Hasil penelitian di Sekolah Islam Cikal Harapan Kabupaten Tangerang didapatkan responden yang memiliki aktifitas fisik yang tidak aktif terhadap kejadian *menarche prekoks* berjumlah 55 orang (63,2%) dan 32 orang (36,8%) tidak *menarche prekoks*. Sedangkan responden dengan aktifitas fisik yang aktif terhadap kejadian *menarche prekoks* sebanyak 12 orang (31,6%) dan 26 orang (68,4%) tidak *menarche prekoks*. Hasil uji statistik didapatkan nilai P = 0,002 yang berarti P-value < α 0.05. Ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara aktifitas fisik (olahraga) dengan kejadian *menarche prekoks* .

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulina (2015) dengan nilai P = 0,000 dan penelitian Herawati dengan nilai P = 0,009 yang menyatakan ada hubungan antara aktifitas fisik (olahraga) dengan usia menarche (Herawati, 2013). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah menyatakan tidak ada hubungan antara aktifitas olahraga dengan menarche dengan nilai P = 0,100.(Fitriyah & Ruhyana, 2015)

Aktifitas fisik merupakan hal penting bagi tumbuh kembang remaja selain dapat mempengaruhi pertumbuhan tinggi badan, aktivitas fisik atau olahraga juga dapat mempengaruhi produktivitas hormon-hormon seksual. Sehubungan dengan ini diketahui bahwa latihan dapat meningkatkan hormon prolaktin yang dihasilkan oleh hipofisis anterior dan bertanggungjawab dalam produksi ASI. Pada atlet remaja prolaktin mempengaruhi kematangan ovarium, yang berefek menekan dan menghambat kematangan ovarium yang dilakukan oleh hormon lain yang disebut FSH, hal ini mengakibatkan keterlambatan menarche atau transient amenorrhic (absence of the menses) kondisi ini sama seperti keadaan ibu yang sedang menyusui (Herawati, 2013).

Tabel 4 Hubungan Genetik dan Menarche Pekoks

	Menarche prekoks		***P Value***
Genetik	**Prekoks**	**Tidak**	

 Copyright © 2018, Amika Rois, Ciani Satyawat, Yayan Ahlaludin, Fajar Fajridin, Akhmad Romadloni ,Fahrini Limbong, Supriyanto
ISSN 2615-2924 (online)

	N	%	N	%	
Cepat	45	70.3	19	29.7	**0.000**
Lambat	22	36.1	39	63.9	
Total	67	53,6	58	46,4	

Hasil penelitian pada siswi usia 10-13 tahun di Sekolah Islam Cikal Harapan Kabupaten Tangerang Tahun 2017 didapatkan responden dengan usia menarche ibu yang cepat terhadap kejadian *menarche prekoks* berjumlah 45 orang (70,3%) dan 19 orang (29,7%) tidak *menarche prekoks*. Sedangkan responden dengan usia menarche ibu yang lambat terhadap kejadian *menarche prekoks* sebanyak 22 orang (36,1%) dan 39 orang (63,9%) tidak *menarche prekoks*. Hasil uji statistik didapatkan nilai P = 0,000 yang berarti P-value < α 0,05. Ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia menarche ibu (genetik) dengan kejadian *menarche prekoks*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari pada tahun 2015 dengan hasil nilai P = 0,000 (Wulandari et al., n.d.) dan penelitian Kisswardhani (2014) dengan nilai P = 0,015 yang menyatakan ada hubungan antara status menarche ibu (genetik) dengan kejadian menarche. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Herawati dengan nilai P = 0,691 yang menyatakan tidak ada hubungan antara usia menarche ibu dengan usia menarche anak.(Herawati, 2013)

Menrut Susanti Faktor genetik merupakan faktor yang tidak bisa diubah. Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa reseptor estrogen α (Era gene) merupakan gen spesifik penentu usia menarche anak putri yang mampu mengubah aktifitas biologis estrogen (Ismail, 2015).

Tabel 5 Hubungan Keterpaparan Pornografi dan Menarche Pekoks

	Menarche prekoks				***P Value***
Genetik	**Prekoks**		**Tidak**		
	N	%	N	%	
Terpapar	52	63.4	30	36.6	**0.004**
Tidak	15	34.9	28	65.1	
Total	67	53,6	58	46,4	

Hasil penelitian di Sekolah Islam Cikal Harapan Kabupaten Tangerang didapatkan responden yang terpapar pornografi terhadap kejadian *menarche prekoks* berjumlah 52 orang (63,4%) dan 30 orang (36,6%) tidak *menarche prekoks.* Sedangkan responden yang tidak terpapar pornografi terhadap kejadian *menarche prekoks* sebanyak 15 orang (34,9%) dan 28 orang (65,1%) tidak *menarche prekoks*. Hasil uji statistik didapatkan nilai P = 0,004 yang berarti P-value < α 0,05. Ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara keterpaparan media massa orang dewasa (pornografi) dengan kejadian *menarche prekoks*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indriyastuti dengan nilai P = 0,001 (Indriyastuti & et al., 2011)dan penelitian Yuliasari dengan nilai P = 0,003 yang menyatakan ada hubungan keterpaparan media massa orang dewasa (pornografi) dengan kejadian *menarche.* (Indriyastuti & et al., 2011; Yuliasari & Rosida, 2016)

Copyright © 2018, Amika Rois, Ciani Satyawat, Yayan Ahlaludin, Fajar Fajridin, Akhmad Romadloni ,Fahrini Limbong, Supriyanto

ISSN 2615-2924 (online)

Remaja putri yang menerima rangsangan-rangsangan yang kuat dari luar, misalnya berupa tayangan sinetron yang menampilkan anak-anak berperan sebagai orang dewasa, film tentang seks, buku bacaan dan majalah yang bergambar seks, godaan dan rangsangan dari laki-laki, pengamatan secara langsung terhadap perbuatan seksual. Rangsangan pancaindra diubah di dalam korteks serebri dan melalui nukleus amigdala disalurkan menuju hipotalamus, merangsang pembentukan dalam bentuk *gonadotropin-releasing-hormone* (GnRH) yang merangsang hipofisis anterior dengan sistem portal sehingga kelenjar pituitari yang menghasilkan FSH dan LH mengirimkan sinyal melalui gonadotropin (hormon yang merangsang kelenjar seks) menuju ovarium untuk menghasilkan hormon estrogen. Estrogen dengan konsentrasi rendah sudah mampu merangsang pertumbuhan payudara karena organ ini mempunyai reseptor untuk estrogen, khususnya pada glandulanya. Estrogen juga menimbulkan kematangan organ-organ reproduksi dan perubahan organ-organ seks sekunder, diantaranya: distribusi rambut, deposit jaringan lemak, dan akhirnya perkembangan endometrium di dalam uterus. Rangsangan estrogen yang cukup lama terhadap endometrium akhirnya perdarahan lucut pertama yang disebut *menarche* (A. & E., 2008).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahawa : Tidak terdapat hubungan antara status gizi (P-value = 0,107) dengan kejadian *menarche prekoks* namun data menunjukkan bahwa terdapat responden yang obesitas memiliki kecenderungan lebih besar yang mengalami prekoks 67.7% (21) sedangkan pada kaleompok yang non Obesitas Cenderung lebih banyak responden yang berada pada kelompok tidak mengalami kejadian *menarche prekoks* (48 orang) . Terdapat hubungan antara usia *menarche* ibu (P-value = 0,000) dengan kejadian *menarche prekoks.* Terdapat hubungan antara keterpaparan Pornografi (media massa orang dewasa) dengan nilaiP-value = 0,004.

Pada penelitian ini beberap factor lain yang juga berhubungan dengan kejadian *menarche prekoks* belum masuk dalam variabel yang diteliti. faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kejadian *menarche prekoks*, seperti: konsumsi *fast food*, peran dan fungsi perawat dalam peningkatan kesehatan reproduksi sesuai perkembangan remaja, dan status sosial ekonomi serta angka kejadian *menarche prekoks* di tempat lain. Sehingga penelitian tentang kejadian *menarche prekoks* terus berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada :

1. Kepala Sekolah Dasar Islam Cikal Harapan Kabupaten Tangerang, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di wilayahnya.
2. Kepala Sekolah Menengah Pertama Islam Cikal Harapan Kabupaten Tangerang, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di wilayahnya.
3. Guru Bidang Kesiswaan dan Wali Kelas Sekolah Islam Cikal Harapan yang telah memberikan bantuan dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan dalam penelitian ini.

REFERENSI

A., G., & E., H. J. (2008). *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran* (11th ed.). Jakarta: EGC.

Asmadi. (2008). *Teknik Prosedural Keperawatan: Konsep & Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien.* Jakarta: Salemba Medika.

 Copyright © 2018, Amika Rois, Ciani Satyawat, Yayan Ahlaludin, Fajar Fajridin, Akhmad Romadloni ,Fahrini Limbong, Supriyanto
ISSN 2615-2924 (online)

DN, A. (2014). *Hubungan Frekuensi Konsumsi Fast Food Dan Status Gizi dengan Usia Menarche Dini Pada Siswi Sekolah Dasar di Surakarta*. Universitas Muhammadiyyah Surakarta. Retrieved from http://eprints.ums.ac.id/32297/21/NASKAH PUBLIKASI.pdf.

Dowshen. A. Steven. (2007). *Panduan Kesehatan Balita: Petunjuk Lengkap Untuk Orang Tua Dari Masa Kehamilan Sampai Usia Anak 5 Tahun*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.

Fitriyah, N., & Ruhyana. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Menarche Pada Siswi SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta Tahun 2015. Retrieved from http://opac.unisayogya.ac.id/669/. Diakses 23 April 2017. Pukul 14.00

Gong, T.-T., Wu, Q.-J., Voqtmann, E., Lim, B., & Wang, Y.-L. (n.d.). age at menarche and risk of ovarian Cancer : a meta-analysis of epidemology studies. https://doi.org/10.1002/ijc.27952

Herawati, R. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Usia Menarche Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 8 Tambusai Utara Tahun 2013. Retrieved from http://e-journal.upp.ac.id/index.php/akbd/article/view/1104. Diakses 18 April 2017. Pukul 12.30

Hidayat, & Uliyah, M. (2012). *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia*. Surabaya: Health Books Publishing.

Indriyastuti, I. H., & et al. (2011). Hubungan Riwayat Menonton Audio Visual dengan Usia Menarche Pada Siswi Di SLTP Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen Tahun 2011. Retrieved from http://ejournal.stikesmuhgombong.ac.id/index.php/JIKK/article/view/106. Diakses 21 April 2017. Pukul 13.00

Ismail, D. S. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Menarche Dini Pada Remaja Putri SDN 1 Pulubala Kabupaten Gorontalo. Retrieved from http://eprints.ung.ac.id/12211/1/2015-1-1-14201-841411024-abstraksi-02082015011845.pdf . Diakses 18 April 2017. Pukul 11.39

Karapanou, & Papadimitriou. (2010). Determinant Of Menarche Reproductive Biology and Endocrinology. Retrieved from https://rbej.biomedcentral.com/articles/10.1186/1477-7827-8-115

Kemenkes, R. (2010). *Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun*. Jakarta: Depkes RI.

Maidartati. (2013). Hubungan Konsumsi Makanan Fast Food Dan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Menarche Pada Anak (9-12 Tahun) di Sekolah Dasar Banjarsari II Bandung. Retrieved from http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/article/view/91/67. Diakses 18 April 2017. Pukul 20.15

Maulina, A. (2015). Hubungan Antara Status Gizi dan Aktivitas Fisik Dengan Usia Menarche Pada Remaja Putrid Di SMP Negeri 21 Padang. Retrieved from http://repository.unand.ac.id/23084/1/REPOSITORY.pdf . Diakses 20 April 2017. Pukul 09.12

Mutasya, F. U., Edison, & Hasyim, H. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Usia Menarche Siswi SMP Adabiah. Retrieved from http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/475. Diakses 18 April 2017. Pukul 20.00

Nelson, & et al. (2000). *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: EGC.

Noviantio, S. (2012). Hubungan Kelebihan Berat Badan Dan Aktifitas Fisik Terhadap Menarche Dini Pada Siswi Sekolah Dasar Di Kecamatan Baleendah. Retrieved from

Copyright © 2018, Amika Rois, Ciani Satyawat, Yayan Ahlaludin, Fajar Fajridin, Akhmad Romadloni ,Fahrini Limbong, Supriyanto

ISSN 2615-2924 (online)

http://aresearch.upi.edu/operator/upload/s_ikor_0807751_chapter1.pdf . Diakses 08 Juli 2017. Pukul 21.00

Nugroho, Bertalina, & Marlina. (2016). Hubungan Antara Asupan Zat Gizi Dan Status Gizi Dengan Kejadian Menarche Dini Pada Siswi SD Negeri 2 Di Kota Bandar Lampung. Retrieved from http://poltekkestjk.ac.id/ejurnal/index.php/JK/article/view/23 Diakses 26 April 2017. Pukul 12.29

Prawirohardjo, S. (2016). *Buku Kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Pudiastuti, D., & Ratna. (2012). *Tiga Fase Penting Pada Wanita*. Jakarta: Elex Media Kumputindo.

Pudiastuti, & Dewi, R. (2012). *Tiga Fase Penting Pada Wanita*. Jakarta: Elex Media Kumputindo.

Rasjidi, I. (2009). *Deteksi Dini dan Pencegahan Kanker pada Wanita*. Jakarta: Sagung Seto.

Rizki, A. S., & Sabngatun. (2015). Hubungan Antara Usia Menarche Ibu Dengan Usia Menarche Anak Pada Mahasiswi Tingkat I Di Akademi Kebidanan Mamba'ul'ulum Surakarta. Retrieved from http://jurnal.akbidmus.ac.id/index.php/jurnalmus/article/view/118. Diakses 03 Agustus 2017. Pukul 15.00%0A

Sanya, L. A. D. M. C. (2007). Usia Menarche, Konsumsi Pangan Dan Status Gizi Anak Perempuan Sekolah Dasar Di Bogor.

Soetjiningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.

W, J. S. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Widyaningtyas, Agus, & Silvia. (2012). Hubungan Usia Menarche Dengan Obesitas Pada Remaja Putri di SMA 1 Semarang. Retrieved from http://eprints.undip.ac.id/38581/. Diakses 02 Agustus 2017. Pukul 20.00

Wulandari, Priharyanti, & et al. (n.d.). 2015. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Menarche Siswi Di SMPN 31 Semarang. Retrieved from http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/2866. Diakses 19 April 2017. Pukul 19.00

Yuliasari, & Rosida. (2016). Hubungan Paparan Media Dengan Usia Menarche Pada Siswi Kelas V Dan VI Di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta.

 Copyright © 2018, Amika Rois, Ciani Satyawat, Yayan Ahlaludin, Fajar Fajridin, Akhmad Romadloni ,Fahrini Limbong, Supriyanto
ISSN 2615-2924 (online)